

PENGETAHUAN, SIKAP, PERAN ORANG TUA PERILAKU SEKS REMAJA SISWA SMK NEGERI 4 JENEPONTO

*Knowledge, Attitudes, Support Parents Teen Sexual Behavior Students
of SMK Negeri 4 Jeneponto*

Sri Putri Murtini Puspita, Muhammad Iksan¹, Rahma¹

¹Bagian Biostatistik/KKB, Fakultas Kesehatan Masyarakat, UNHAS, Makassar
(sriputrimurtinipuspita@ymail.com, Iksan_188@yahoo.co.id, ammazein@yahoo.co.id, 085241877750)

ABSTRAK

Masa remaja adalah masa terjadinya perkembangan fisik berupa munculnya ciri-ciri seks primer, sekunder serta psikologis berupa perilaku seksual. Perilaku seksual tersebut tidak hanya terjadi di kota-kota besar tetapi sudah merambat ke kabupaten khususnya di Kabupaten Jeneponto. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan perilaku seks pada remaja di SMK Negeri 4 Kabupaten Jeneponto. Penelitian ini menggunakan rancangan *cross sectional study*. Sampel penelitian ini adalah sebagian siswa-siswi SMK Negeri 4 Jeneponto, jumlah populasi penelitian 436. Pengambilan sampel menggunakan metode *proportional stratified random sampling* dengan besar sampel 205. Data dianalisis dengan uji *chi squared* dan koefisien *phi* dengan α 0,05. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan $p=0,000$ dan $\phi=0,417$, hubungan antara sikap $p=0,000$ dan $\phi=0,530$ dan peran orang tua terhadap perilaku seks pada remaja dengan $p=0,000$ dan $\phi=0,513$. Penelitian ini menyarankan perlunya untuk memasukkan kurikulum kesehatan reproduksi yang akan diberikan kepada siswa-siswi melalui bimbingan konseling yang lebih mendalam serta kepada orang tua dapat memberikan pengetahuan tentang seks pada remaja sejak usia dini, bagaimana bersikap yang positif, memberikan informasi yang baik serta meningkatkan pemantauan kepada anaknya agar tidak salah dalam mendapatkan informasi yang dapat mempengaruhi perilaku seks mereka.

Kata kunci : pengetahuan, perilaku seks, remaja SMK

ABSTRACT

Introduction Adolescence is a time of physical development such as the emergence of the primary sex characteristics, secondary and psychological form of sexual behavior. Sexual behavior is not only happening in big cities but has spread to the districts, especially in Jeneponto. Therefore, this study aimed to investigate factors associated with premarital sexual behavior among adolescents in SMK Negeri 4 Jeneponto Materials and Methods - The study used a cross sectional study. The sample was mostly students of SMK Negeri 4 Jeneponto and population 436. How Proportional sampling using stratified random sampling method with a large sample of 205. Data were analyzed by chi square test and the phi coefficient α 0.05. Result and Discussion - The results of this study indicate that there is a relationship between knowledge about premarital sex, premarital sexual behavior in adolescents with $p=0,000$ and $\phi=0,417$, there is a relationship between attitudes toward premarital seks, premarital sexual behavior in adolescents with $p=0,000$ and $\phi=0,530$, and there is a relationship between parental support towards premarital sexual behavior in adolescents with $p=0,000$ and $\phi=0,513$. Conclusion - This study suggests the need to include reproductive health curriculum that will be given to students with a more in-depth counseling to parents as well as to provide knowledge about premarital teen sex at an early age, how to be positive, providing good information, and improve monitoring to their children so that no one is getting information that could affect their sexual behavior.

Keywords: Knowledge, behavioral sex, high school teen

PENDAHULUAN

Secara sederhana, seksualitas dapat dijelaskan sebagai segala sesuatu yang menyangkut Seks (jenis kelamin) dan perilaku seks. Seksualitas melingkupi aspek fisik maupun psikis. Pengertian seksualitas tidak hanya terbatas pada masalah anatomi dan fisiologi responden saja tetapi juga menyangkut perkembangan seksualitas sejak dini, termasuk perkembangan perilaku seks manusia.¹ Berbicara masalah kesehatan, khususnya kesehatan seksual berarti berbicara mengenai pencapaian perlindungan terhadap kemungkinan tertular penyakit menular seksual, pencapaian terhadap praktek dan kekerasan seksual, pencapaian kontrol terhadap akses seksual, serta memperoleh informasi yang memadai tentang seksualitas tiap individu.² Perkembangan seksualitas manusia sejak lahir hingga dewasa berimplikasi terhadap perilaku seksualnya. Masa yang vital dalam siklus tersebut adalah masa remaja. Usia remaja adalah usia belajar, yaitu usia ketika remaja menemukan hal-hal baru sekaligus harus mengambil berbagai risiko. Masalahnya adalah apakah risiko tersebut bersifat konstruktif atau destruktif bagi mereka. Remaja memiliki otonomi terhadap dirinya relatif lebih besar dibandingkan dengan anak-anak, begitupun dalam hal mengambil keputusan dalam menentukan perilakunya. Terkadang keputusan mereka salah dan sangat berdampak pada kehidupan selanjutnya termasuk diantaranya adalah status kesehatan reproduksi.³

Survei yang dilaksanakan di beberapa Negara di Asia Tenggara menunjukkan bahwa proporsi perempuan yang melakukan hubungan seks sebelum menikah cukup tinggi. Sementara di Amerika dengan subjek penelitian perempuan Afrika-Amerika berusia 14-18 tahun ditemukan 47% responden melakukan hubungan seksual kurang dari atau sama dengan 4 kali pada 6 bulan terakhir, dan 54 responden melakukan hubungan seksual lebih dari 4 kali dalam 6 bulan terakhir.⁴

Laporan dari jurnal ESCAP menunjukkan bahwa Indonesia satu dari lima perempuan yang statusnya menikah dan berusia 20-24 tahun melahirkan anak pertamanya yang merupakan buah dari hubungan seksual sebelum menikah.⁵ Terbukti dari hasil penelitian Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia (YLKI) Kerjasama dengan Universitas Negeri Jakarta (UNJ) tentang persepsi seks berisiko dan kesehatan reproduksi remaja se-DKI Jakarta pada bulan Maret-Mei 2002, diketahui 37% responden wanita tidak mengetahui fungsi organ reproduksi wanita, 34% dari seluruh responden tidak mengetahui tentang PMS (Penyakit Menular Seksual). Sedangkan sumber informasi seks yang utama adalah TV dan majalah sebanyak 39%.⁶

Berdasarkan penelitian Dian pada mahasiswa keperawatan politeknik Kesehatan Masyarakat. Sebanyak 27 responden pernah melakukan hubungan seksual dari 178 responden, dan diantaranya usia pertama kali melakukan hubungan seks <20 tahun sebanyak 26 responden hanya satu responden yang melakukan hubungan seksual >20 tahun, serta faktor yang paling mempengaruhinya terjadinya perilaku tersebut adalah media massa yakni sebanyak 61,2% atau 109 responden dari 178 responden.⁷ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan, sikap, serta peran orang tua terhadap perilaku seks remaja siswa SMK Negeri 4 Jeneponto.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 4 Jeneponto pada bulan Juni-Juli 2012. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi SMK Negeri 4 Jeneponto Kelas X dan Kelas XI sebanyak 436 siswa pada tahun ajaran 2011/2012, besar sampel 205 responden. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *proportional stratified random sampling*. Variabel independen adalah pengetahuan, sikap, dan peran orangtua sedangkan variabel dependen yaitu perilaku seks remaja. Pengumpulan data diperoleh dengan dua cara data primer diperoleh dengan menggunakan kuesioner dan data sekunder diperoleh dari sekolah yang dijadikan observasi penelitian sedangkan data berupa gambaran mengenai seks remaja di Indonesia dan Sulawesi-Selatan diperoleh dari sumber bacaan. Analisis data yaitu analisis univariat yang dilakukan terhadap tiap variabel dari hasil penelitian dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi sehingga menghasilkan distribusi dan persentase setiap variabel penelitian. Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan variabel independen dan variabel dependen dalam bentuk tabulasi silang (*crosstab*) dengan menggunakan sistem komputerisasi program SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*) for Windows versi 16,0. Data disajikan dalam bentuk tabel disertai dengan penjelasan.

HASIL

Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin lebih banyak perempuan dari pada laki-laki. Siswa perempuan sebanyak 50,2%, sedangkan siswa laki-laki sebanyak 49,8%. Distribusi responden berdasarkan umur tertinggi berada pada umur 17 tahun sebanyak 40,5% sedangkan distribusi terendah berada pada usia 19 tahun sebanyak 5%. Distribusi responden berdasarkan tingkatan kelas terbanyak pada kelas XI sebanyak 53,7% sedangkan distribusi terendah berada pada kelas X sebanyak 46,3%. Distribusi responden tinggal dengan orang tua sebanyak 83,4%

sedangkan yang tinggal bersama family/keluarga sebanyak 14,6% dan yang paling sedikit tinggal sendiri/asrama sebanyak 2,0%. Distribusi pendidikan orang tua responden kurang terlihat sebagian besar orang tua siswa berpendidikan SD sebanyak 37,6%, berpendidikan SMP sebanyak 18,0%, berpendidikan SMA sebanyak 21,5%, dan yang tidak sekolah sebanyak 14,1% sedangkan yang berpendidikan perguruan tinggi hanya 8,8%. Distribusi pekerjaan orang tua responden. Sebagian orangtua responden berstatus pegawai swasta sebanyak 14,6% dan ada beberapa orangtua responden berstatus pensiunan sebanyak 2,9% (Tabel 1).

Persentase responden yang memiliki tingkat pengetahuan cukup sebanyak 91 responden (44,4%) dengan persentase terbesar pada responden perempuan yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 62 responden (60,1%) dan yang memiliki tingkat pengetahuan kurang sebanyak 41 responden (39,8%) dengan persentase terbesar pada responden laki-laki yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 50 responden (49,0%). Persentase responden yang memiliki persepsi yang positif sebanyak 95 responden (46,3%) dengan persentase terbesar pada responden perempuan yang memiliki sikap negatif sebanyak 52 responden (50,4%) dan yang memiliki sikap positif sebanyak 110 responden (53,7%) dengan persentase terbesar pada responden laki-laki yang memiliki sikap positif sebanyak 59 responden (57,8%) (Tabel 2).

Persentase responden yang memiliki peran orang tua yang kurang sebanyak 104 responden (50,7%) dengan persentase terbesar pada responden perempuan sebanyak 56 responden (54,3%) dan yang memiliki peran orang tua cukup sebanyak 101 responden (49,3%) dengan persentase terbesar pada laki-laki sebanyak 54 responden (52,9%). Persentase menunjukkan bahwa sebanyak 110 responden (53,7%) mempunyai perilaku seks ringan dengan persentase terbanyak pada responden perempuan sebanyak 55 responden (53,3%) dan sebanyak 95 responden (46,3%) mempunyai perilaku seks negatif dengan persentase terbesar pada laki-laki sebanyak 55 responden (53,9%) (Tabel 2).

Persentase responden yang memiliki perilaku seks berat dengan pengetahuan kurang sebanyak 70 orang (76,9%) dan pengetahuan cukup sebanyak 40 orang (35,1%), sedangkan responden yang memiliki perilaku seks ringan dengan pengetahuan kurang sebanyak 21 orang (23,1%), dan pengetahuan cukup sebesar 74 orang (64,9%). Hasil analisis statistik *uji chi-square* diperoleh X^2 hitung (35,618) > X^2 tabel 3,481 atau nilai *phi* (0,000) < α 0,05, hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak atau ada hubungan antara pengetahuan terhadap perilaku seksualitas pada remaja di SMK Negeri 4 Jeneponto, dan berdasarkan nilai koefisiensi *phi* (0,417) atau hubungan

kuat, sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan memberikan kontribusi sebesar 41,7% terhadap perilaku seks pada remaja. Persentase responden yang memiliki perilaku seks berat dengan sikap negatif sebanyak 78 orang (82,1%) dan sikap positif sebanyak 32 orang (29,1%), sedangkan responden yang memiliki perilaku seks ringan dengan sikap negatif sebanyak 17 orang (17,9%), dan sikap positif sebesar 78 orang (70,9%). Hasil analisis statistik *ujichi-square* diperoleh X^2 hitung (57,616) > X^2 tabel 3,481 atau nilai *phi* (0,000) < $\alpha=0,05$, hal ini menunjukkan bahwa H_0 di tolak atau ada hubungan antara sikap terhadap perilaku seks pada remaja di SMK Negeri 4 Jeneponto, dan berdasarkan nilai koefisiensi *phi* (0,530) atau hubungan kuat, sehingga dapat dikatakan bahwa sikap terhadap perilaku seks memberikan kontribusi sebesar 53,0% terhadap perilaku seks pada remaja (Tabel 3)

Persentase responden yang memiliki perilaku seks berat dengan peran orang tua kurang sebanyak 82 orang (78,8%) dan peran orang tua cukup sebanyak 28 orang (27,7%), sedangkan responden yang memiliki perilaku seks ringan dengan peran orangtua kurang sebanyak 22 orang (21,2%), dan dukungan orang tua cukup sebesar 73 orang (72,3%). Hasil analisis statistik *ujichi-square* diperoleh X^2 hitung (53,856) > X^2 tabel 3,481 atau nilai *phi* (0,000) < $\alpha=0,05$, hal ini menunjukkan bahwa H_0 di tolak atau ada hubungan antara peran orang tua terhadap perilaku seksualitas pada remaja di SMK Negeri 4 Jeneponto, dan berdasarkan nilai koefisiensi *phi* (0,513) atau hubungan kuat, sehingga dapat dikatakan bahwa peran orangtua terhadap perilaku seks memberikan kontribusi sebesar 51,3% terhadap perilaku seks pada remaja (Tabel 3).

PEMBAHASAN

Pengetahuan responden dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 91 orang yang memiliki pengetahuan kurang dan 114 orang responden yang memiliki pengetahuan cukup sebesar. Hasil analisis statistik dapat diketahui bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku seks pada remaja. Berdasarkan hasil analisis statistik *ujichi-square* diperoleh nilai *phi* (0,000) dan nilai koefisiensi *phi* (0,417) atau hubungan kuat, sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan memberikan kontribusi sebesar 41,7% terhadap perilaku seks pada remaja di SMK Negeri 4 Jeneponto. Pengetahuan dipengaruhi oleh umur, pengalaman, pekerjaan, pendapatan, budaya, dan pergaulan. Pengetahuan yang tidak tepat, pengharapan yang tidak realistis, harga diri yang rendah, takut tidak berhasil atau pesimis, menunjukkan bahwa remaja memiliki kepribadian yang belum matang dan emosi yang labil, sehingga mudah terpengaruh melakukan hal-hal negatif, seperti melakukan hubungan seksual. Pengetahuan seksualitas yang baik dapat

menjadikan remaja memiliki tingka laku seksual yang sehat dan bertanggung jawab. Hasil Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryayang menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan seksualitas terhadap perilaku seksual remaja dengan nilai ϕ 0,000 dan $X^2 = 34,531$.⁸

Surjadi menyatakan, pengetahuan merupakan indikator dari seseorang untuk melakukan tindakan terhadap sesuatu, jika seseorang didasari pada pengetahuan yang baik terhadap kesehatan maka orang tersebut akan memahami bagaimana kesehatan itu dan mendorong untuk mengaplikasikan apa yang diketahuinya.⁹ Sikap seksual adalah respon seksual yang diberikan oleh seseorang setelah melihat, mendengar atau membaca informasi serta pemberitaan, gambar-gambar yang berbau porno dalam wujud suatu orientasi atau kecenderungan dalam bertindak. Hasil penelitian tentang sikap terhadap seksual menunjukkan bahwa responden yang memiliki sikap positif sebesar 110 orang, sedangkan responden yang memiliki sikap negatif sebesar 95 orang. Persentase responden yang memiliki sikap pada kategori positif tinggi, namun pada pertanyaan tentang hubungan seks dengan pacar adalah wajar masih ada responden yang menjawab sangat setuju.

Perlu diperhatikan karena bisa menjadi dasar seseorang bertindak/bertingkah laku jika ada faktor pendukung atau kondisi yang memungkinkan, hal ini dapat dikatakan bahwa sikap sebagai suatu respon evaluatif. Respon hanya akan timbul apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya reaksi individual. Respon evaluatif berarti bahwa bentuk reaksi yang dinyatakan sebagai sikap itu timbulnya didasari oleh proses evaluasi dalam diri individu yang memberi kesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk nilai baik-buruk, positif-negatif, menyenangkan-tidakmenyenangkan, yang kemudian mengkristal sebagai potensi reaksi terhadap obyek sikap.

Hasil analisis statistik didapatkan ada hubungan antara sikap terhadap perilaku seks pada remaja. Berdasarkan hasil analisis statistik *ujichi-square* diperoleh nilai $\phi(0,000)$ dan nilai koefisiensi $\phi(0,530)$ atau hubungan kuat, sehingga dapat dikatakan bahwa sikap terhadap perilaku seks memberikan kontribusi sebesar 53,0% terhadap perilaku seks pada remaja di SMK Negeri 4 Jeneponto, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Pasangka menyatakan bahwa sikap relatif negatif, memiliki peluang 12,4 kali berperilaku seks berisiko berat dibanding sikap relatif positif (95% CI=4,14-23,6). Sikap merupakan respon tertutup yang manifestasinya tidak dapat dilihat langsung dan merupakan predisposisi tingkah laku, dalam hal ini dapat diartikan jika

remaja mempunyai sikap positif terhadap berbagai jenis perilaku seks maka potensi untuk berperilaku positif cukup besar pula.¹⁰

Keluarga merupakan unit terkecil dari suatu masyarakat dan keluarga juga sangat berperan dalam pembentukan karakter dan perkembangan kepribadian anak. Penelitian ini diketahui bahwa responden yang memperoleh peran keluarga cukup sebanyak 101 orang dan responden yang memperoleh peran keluarga kurang sebanyak 104 orang. Responden memperoleh peran keluarga yang cukup akan tetapi masih banyak diantara mereka tidak mendapatkan materi atau pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi ataupun pengetahuan tentang perilaku seks dari orangtuanya yang seharusnya mereka dapatkan, karena dalam penelitian ini diketahui ada beberapa responden mengaku bahwa orangtuanya marah jika mereka bertanya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan hubungan seks.

Hasil analisis statistik didapatkan ada hubungan antara peran orangtua terhadap perilaku seks pada remaja. Berdasarkan hasil analisis statistik uji *chi-square* diperoleh nilai $p = (0,000)$ dan berdasarkan nilai koefisiensi $\phi(0,513)$ atau hubungan kuat, sehingga dapat dikatakan bahwa dukungan orangtua terhadap perilaku seks memberikan kontribusi sebesar 51,3% terhadap perilaku seks pada remaja di SMK Negeri 4 Jenepono. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Halim yang menyebutkan bahwa remaja dengan komunikasi tidak aktif dengan orang tuanya mempunyai peluang 0,64 kali terproteksi berperilaku seks berisiko berat dibanding dengan komunikasi aktif,¹¹ selain itu penelitian Hanafi menjelaskan bahwa siswa yang tidak mendapatkan dukungan dari orang tua akan mempunyai sikap mendukung terhadap hubungan seksual pranikah sebesar 23,5% dibandingkan dengan yang mendapatkan dukungan dari orang tua sebesar 4,1%. Artinya ada hubungan positif dan signifikan antara peran orangtua dengan perilaku seks pada remaja.¹²

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil analisis data dan pembahasan pada penelitian ini tentang hubungan antara pengetahuan, sikap, dan peran orangtua dengan perilaku seks pada remaja, ada hubungan antara pengetahuan terhadap perilaku seks remaja, ada hubungan antara sikap mengenai perilaku seks remaja, dan ada hubungan antara peran orangtua terhadap perilaku seks remaja siswa SMK Negeri 4 Jenepono. Saran yang dapat ditarik berdasarkan penelitian ini, yaitu perlunya kerja sama antar lintas sektoral untuk memberikan penyuluhan agar remaja bisa lebih memahami tentang ruang lingkup dan bahaya dari perilaku seks, serta memberikan pengertian pada remaja

untuk memikirkan segala dampak dari perilaku mereka dalam mengambil sebuah keputusan khususnya menjalin hubungan dengan lawan jenis dan selalu bermawas diri terhadap perubahan informasi global, diperlukan bimbingan dan pengawasan intensif dari orang tua, baik di dalam rumah maupun di lingkungan sekitar khususnya terhadap remaja yang sedang menjalani perkembangan mengenai pentingnya status kesehatan reproduksi baik melalui pendidikan formal, *non-formal*, bacaan-bacaan dan film yang bermutu, serta kegiatan aplikatif yang bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Moelino. Tinjauan Seksualitas. Jakarta : FK Universitas Indonesia; 2004
2. Sulistiawati, Pentingnya Pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi; 2007
Diperoleh dari: (<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/21385/5/Chapter%201.pdf>) Diakses pada tanggal 05 Maret 2012
3. Azniah, Faktor-faktor Hubungan antara Pengetahuan dan Sikap Dukungan Orang Tua tentang Seksual Remaja Siswa Smu Negeri 5 Makassar Tahun 2005 [Skripsi]. Makassar: Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Hasanuddin; 2005
4. SHOP Talk: *School Health Opportunities and Progresses Bulletin*. Vol 6, No. 22, 2005
5. Pangkahila, Aborsi Dalam FIQH Kontemporer, Jakarta. Jurnal Vol. 10, No. 3. Balai Penerbit FK Universitas Indonesia 2007
6. Sudrajat A, Hak remaja atas kesehatan reproduksi: 2005 [Online Jurnal] Diperoleh oleh: (<http://www.Situs.Kespro.Info.>). Diakses pada tanggal 05 Maret 2012
7. Dian. Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Mahasiswa Keperawatan Politeknik [Skripsi]. Makassar; 2008.
8. Achmad, Surya. Survei Baseline Reproduksi Remaja Sejahtera di Indonesia .Laporan Hasil Penelitian Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), East-West Center, Part Finder/Focus, World Bank, USAID. Jurnal. Vol. III No. 1 2010
9. Surdaji c. Pelayanan Kesehatan Bagi Remaja tantangan Bagi Lulusan Fakultas Kedokteran. Jurnal. Vol. I No. 25-36. Kedokteran Atma Jaya 2012
10. Yusriani P. Hubungan antara Sikap dan Tingkat Pengetahuan tentang Penyakit Menular Seksual dan HIV/AIDS Dengan Perilaku Seks Bebas Siswa SMA Negeri atau Sederajat di Kota Pare-Pare Tahun Ajaran 2007/2008, Makassar. Jurnal. Vol 25, No 2. Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat dan Ilmu Kedokteran Komunitas, FK Unhas; 2008

11. Halim. Hubungan Pemberian Pendidikan Seks Sejak Dini dengan Perilaku Seksual pada Remaja di SMA Negeri 13 Pandeglan. Banten: Stikes Faletahan. Jurnal 2009; 3(2): 10-15
12. Hidayana. Seksualitas: Teori dan Realitas, Jakarta : Program Gender dan Seksualitas FISIP – UI. Jurnal 2010

LAMPIRAN

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Umum Responden di SMK Negeri 4 Jeneponto

Variabel	N	%
Jenis Kelamin		
Laki- laki	102	49,8
Perempuan	103	50, 2
Umur		
14	6	2,9
15	27	13,2
16	71	34,6
17	83	40,5
18	17	8,3
19	1	5
Tingkatan/Kelas		
X	95	46,5
XI	110	53,7
Berdasarkan Tempat Tinggal		
Dengan Orang Tua	171	83,4
Family/Keluarga	30	14,6
Tinggal Sendiri	4	2,0
Pendidikan Terakhir Orang Tua		
Tidak Sekolah	29	14,1
SD	77	37,6
SMP	37	18,0
SMA	44	21,5
Perguruan Tinggi	18	4,4
Pekerjaan Orang Tua		
Tidak Bekerja	17	8,3
Buruh/Tani/Nelayan	118	57,6
Pedagang	18	8,8
PNS/POLRI/TNI	13	6,3
Pegawai Swasta	6	2,9
Wiraswasta	30	14,6
Pensiunan	3	1,5
Total	205	100

Sumber : Data Primer, 2012

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Kategori Variabel Independen Terhadap Perilaku Seks SMK Negeri 4 Jeneponto

Variabel	N	%
Pengetahuan		
Cukup	91	44,4
Kurang	114	55,6
Sikap		
Negatif	95	46,3
Positif	110	53,7
Peran Orang Tua		
Kurang	104	50,7
Cukup	101	49,3
Perilaku Seks Remaja		
Positif	110	53,7
Negatif	95	46,3
Total	205	100

Sumber : Data Primer, 2012

Tabel 3. Hubungan Variabel Independen Terhadap Perilaku Seks Remaja Siswa SMK Negeri 4 Jeneponto

Variabel	Perilaku Seks				Jumlah		Uji Statistik
	Berat		Ringan				
	n	%	n	%	n	%	
Pengetahuan							
Kurang	70	76,9	21	23,1	91	100	$p=0,000$
Cukup	40	35,1	74	64,9	114	100	$\varphi=0,417$
Sikap							
Negatif	78	82,1	17	17,9	95	100	$p=0,000$
Positif	32	29,1	78	70,9	110	100	$\varphi=0,530$
Peran Orang Tua							
Kurang	82	78,8	22	21,2	104	100	$p=0,000$
Cukup	28	27,7	73	72,3	101	100	$\varphi=0,513$
Total	110	53,7	95	46,3	205	100	

Sumber : Data Primer, 2012